

## TINJAUAN BUKU

J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, (terj.) Helda Siahaan (Surabaya: Momentum, 2003), hal. viii + 103.

Penulis adalah professor teologi historis dan sistematika di Regent College di Vancouver. Dia menulis beberapa buku yang terkenal seperti *Knowing God* (sudah diterjemahkan oleh Yayasan Andi) dan *A Quest for Godliness*.

Inti pembahasan buku ini sudah disampaikan dalam bentuk ceramah dalam Konferensi Pra-Misi yang diselenggarakan oleh The London Inter-Faculty Christian Union (Persekutuan Kristen Antar-Fakultas London) pada tanggal 24 Oktober 1959. Kemudian pada tahun 1961 bahan ceramah itu diterbitkan menjadi buku oleh Inter-Varsity Press supaya dapat berguna bagi pembaca yang lebih luas.

Pada bagian Kata Pengantar, penulis menjelaskan inti pembahasan bukunya ini adalah pembahasan alkitabiah dan teologis yang dirancang untuk menjelaskan hubungan antara tiga realitas, yaitu kedaulatan Allah, tanggung jawab manusia dan tugas penginjilan Kristen. Melalui inti pembahasan ini penulis mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai: 1) menjawab kekeliruan dari beberapa kalangan yang menyakini bahwa kedaulatan Allah yang absolut menjadi penghalang bagi tanggung jawab manusia dalam penginjilan; 2) dan menunjukkan bahwa justru hanya melalui iman pada kedaulatan Allah itu dapat memberikan kekuatan yang dibutuhkan oleh seorang Kristen untuk melakukan tugas penginjilan.

Subjek pembahasan utama penulis dalam bukunya ini adalah penginjilan. Namun sebelum memaparkan masalah penginjilan, penulis

terlebih dahulu menguraikan tentang kedaulatan Allah dan antinominya dengan tanggung jawab manusia. Penulis memaparkan fakta bahwa pada umumnya semua orang percaya memiliki keyakinan tentang kedaulatan Allah. Paling tidak ada tiga hal yang menjadi bukti keyakinan itu. *Pertama*, kehidupan doa. Ketika berdoa, setiap orang percaya pasti meminta sesuatu kepada Allah dan mengucapkan syukur atas hal-hal yang Allah berikan padanya. Tindakan doa itu menunjukkan keyakinan kepada Allah sebagai Pemberi dan Sumber segala hal yang baik, serta berdaulat menjawab doa setiap orang percaya. *Kedua*, ucapan syukur atas keselamatan. Setiap orang percaya pasti selalu mengucapkan syukur kepada Allah atas keselamatan yang diterimanya. Hal ini menunjukkan pengakuan iman bahwa keselamatan itu sepenuhnya merupakan karya Allah di dalam kedaulatan-Nya dan manusia tidak berdaya menyelamatkan dirinya sendiri. *Ketiga*, doa bagi pertobatan orang lain. Setiap orang percaya pasti selalu berdoa agar Allah menyelamatkan orang-orang terkasihnya. Permohonan ini jelas didasari oleh asumsi bahwa Allah berkuasa membuat mereka beriman. Jadi, berdasarkan ketiga hal itu, penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya setiap orang percaya memiliki keyakinan akan kedaulatan Allah dalam kehidupan dan keselamatan manusia.

Selanjutnya penulis memaparkan bahwa kedaulatan Allah itu sebenarnya merupakan kebenaran yang berantinomi dengan tanggung jawab manusia. Kedua kebenaran itu merupakan suatu antinomi yang diajarkan oleh Alkitab, yaitu dua kebenaran yang tampaknya berkontradiksi, tetapi tidak sungguh-sungguh berkontradiksi. Keduanya sama-sama ditopang oleh alasan yang kuat dan bukti yang jelas dan kuat, sehingga layak dipercaya (Rm 9:20 dst.; 1:18 dst., 32; 2:1-26; Mat 25:14-30; 5:14-16). Tetapi usaha untuk mencocokkan kedua kebenaran itu masih merupakan suatu misteri. Oleh sebab itu, penulis menganjurkan bahwa sikap yang tepat adalah menerima kedua doktrin tersebut dengan keseriusan yang sama dan memandang keduanya dalam hubungan alkitabiah yang positif. Keduanya tidak boleh dipertentangkan, dimodifikasi atau melunturkan makna salah satunya demi mengagungkan yang lain karena Alkitab pun tidak bersikap demikian.

Setelah memaparkan tentang keyakinannya mengenai kedaulatan dan tanggung jawab manusia dalam keselamatan, penulis

memasuki subjek pembahasan utamanya tentang penginjilan. Penulis menyatakan bahwa sekalipun keselamatan itu merupakan karya Allah, namun dia menyatakan tugas penginjilan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang percaya yang dimandatkan oleh Allah.

Pembahasan topik penginjilan ini diuraikan dalam empat pertanyaan. *Pertama*, apakah penginjilan itu? Menurut penulis, penginjilan adalah pengomunikasian yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah dalam menyampaikan berita pengampunan Allah kepada orang berdosa. Gambaran lengkap tentang penginjilan yang dimaksudkan oleh Perjanjian Baru dapat dilihat dari tulisan Paulus tentang natur pelayanan penginjilan yang dia kerjakan. Ada tiga hal penting yang dapat dipelajari melalui pribadi Paulus ini: 1) Paulus menginjili sebagai wakil Tuhan Yesus Kristus yang diutusnyanya (sebagai pelayan, bentara dan utusan Kristus); 2) Tugas utama Paulus dalam penginjilan adalah mengajarkan kebenaran tentang Tuhan Yesus Kristus; 3) Tujuan utama Paulus dalam penginjilan adalah mempertobatkan pendengarnya agar beriman kepada Kristus. *Kedua*, apakah yang diberitakan dalam penginjilan? Penulis menyatakan ada empat elemen penting dari berita Injil, yaitu berita tentang Allah, dosa, Kristus dan undangan pertobatan. *Ketiga*, apakah motif bagi penginjilan? Ada dua motif yang seharusnya mendorong orang Kristen terus-menerus menginjili, yaitu 1) kasih kepada Allah dan kerinduan untuk memuliakan Dia; dan 2) kasih kepada sesama manusia dan kepedulian akan keselamatan mereka. *Keempat*, dengan cara dan metode apakah penginjilan seharusnya dilakukan? Menurut penulis tidak ada satu metode penginjilan pun yang sempurna. Semua metode penginjilan yang dipraktekkan oleh gereja-gereja itu memiliki kelemahan masing-masing.

Penulis tidak membawa para pembacanya kepada kontroversi tersebut, sehingga dia tidak memberikan contoh-contoh metode penginjilan yang ada. Tujuan utamanya di sini adalah memberikan prinsip kunci yang seharusnya menjadi petunjuk bagi pembaca untuk mengevaluasi metode penginjilan. Prinsip kunci itu adalah setiap strategi, teknik atau gaya penginjilan harus diuji berdasarkan apakah metode itu sungguh-sungguh melayani firman Tuhan? Apakah metode itu disusun untuk menjelaskan Injil secara lengkap dan penuh, dan

mengaplikasikannya secara tepat dan mendalam? Metode penginjilan terbaik adalah metode yang paling lengkap melayani Injil, harus paling memungkinkan penjelasan yang lengkap dan teliti atas kabar baik tentang Kristus dan salib-Nya, serta memungkinkan aplikasi yang paling tepat.

Akhir pembahasan bukunya ini, penulis membuat suatu kesimpulan tentang kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. *Pertama*, kedaulatan Allah dalam anugerah sama sekali tidak mempengaruhi apa pun yang telah dikatakan tentang natur dan tugas penginjilan, sehingga kepercayaan tentang kedaulatan Allah tidak mempengaruhi kebutuhan akan penginjilan, urgensi penginjilan, ketulusan dari undangan Injil atau kebenaran dari janji Injil, dan tidak mempengaruhi tanggung jawab orang berdosa atas responsnya terhadap undangan Injil. *Kedua*, kedaulatan Allah dalam anugerah memberikan satu-satunya pengharapan atas keberhasilan dalam penginjilan. Keyakinan ini setidaknya menghasilkan tiga akibat: 1) orang percaya seharusnya berani, tidak menjadi kecil hati ketika melihat reaksi orang yang apatis atau menghina Injil; 2) orang percaya seharusnya sabar dan tidak kecil hati ketika usaha penginjilan tampak mendapat tanggapan; dan 3) orang percaya seharusnya tekun berdoa karena doa merupakan pengakuan akan kebutuhan dan kelemahan, kebergantungan dan ketidakberdayaan, dan permohonan agar kuasa Allah melakukan apa yang tidak mampu dilakukan manusia.

Melalui seluruh pembahasannya, maka penulis membawa kepada pembaca untuk menyadari bahwa kedaulatan mutlak Allah tidak menjadi bahaya bagi penginjilan. Doktrin ini tidak hanya mendukung dan menopang penginjilan dengan menciptakan harapan akan keberhasilan yang tidak dapat terjadi tanpanya, namun juga mengajarkan orang percaya untuk mempersatukan pemberitaan Injil dan doa, berani dan yakin di hadapan manusia, serta rendah hati dan berdoa tanpa henti di hadapan Allah.

Bong Cun Min

Mahasiswa program S. Th., angkatan 2005

STT Amanat Agung